

## **BAB II**

### **DAKWAH DAN PEMBINAAN KELUARGA**

#### **2.1. Dakwah**

##### **2.1.1. Tujuan Dakwah**

Menurut Arifin (2000: 4) tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Pandangan lain dari A. Hasjmy (1984: 18) tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ahmad, 1991: 2).

Barmawie Umary (1984: 55) merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah SWT dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Akhlak yang

dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al-qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut (Tasmara, 1997: 47).

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an (Aziz, 2004: 68) adalah:

- a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ...  
(الأنفال: 14)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu ...". (QS. al Anfal: 24) (Depag RI,1978: 264 ).

- b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ... (نوح: 7)

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka ... (QS Nuh: 7) (Depag RI,1978: 978).

- c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ  
بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ  
(الرعد36)

Artinya: Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan Yahudi yang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. ar Ra'd: 36) (Depag RI,1978: 375).

d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.

لَكُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّي بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ  
إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى  
الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ... (الشورى: 13)

Artinya: Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya..." (QS Asy Syura: 13) (Depag RI,1978: 786).

e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (المؤمنون: 73)

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus. (QS. al-Mukminun: 73) (Depag RI,1978: 534).

f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.

وَلَا يَصُدُّنكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَأَدْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا  
تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (القصص: 87)

Artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. al-Qashshas: 87) (Depag RI,1978: 612).

Salah satu unsur dakwah adalah materi dakwah yang akan penulis uraikan secara garis besar di bawah ini

### **2.1.2. Materi Dakwah**

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam (Aziz, 2004: 194)

Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Bachtiar, 1997: 33). *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut (Ali, 2000: 133-135, Syukir, 1983: 60-63):

#### a. Masalah akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

#### b. Masalah syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur

hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

c. Masalah akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat. (Ali, 2000: 357).

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain :

- 1) Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya,
- 2) Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan,
- 3) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang.

Akhlak terhadap orang tua antara lain :

- 1) Mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya,
- 2) Merendahkan diri kepada keduanya,

- 3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat,
- 4) Berbuat baik kepada Bapak Ibu,
- 5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain :

- 1) Memelihara kesucian diri,
- 2) Menutup aurat ,
- 3) Jujur dalam perkataan dan perbuatan,
- 4) Ikhlas,
- 5) Sabar,
- 6) Rendah diri,
- 7) Malu melakukan perbuatan jahat.

Akhlak terhadap keluarga antara lain:

- 1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga,
- 2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak,
- 3) Berbakti kepada Ibu Bapak,
- 4) Memelihara hubungan silaturahmi.

Akhlak terhadap tetangga antara lain :

- 1) Saling menjunjung,
- 2) Saling bantu diwaktu senang dan susah,
- 3) Saling memberi,
- 4) Saling menghormati.
- 5) Menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain :

- 1) Memuliakan tamu,
- 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat,
- 3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa,
- 4) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat/mungkar,
- 5) Memberi fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya,
- 6) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama,
- 7) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita,
- 8) Dan menepati janji.

Akhlak terhadap lingkungan hidup antara lain :

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup,
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna,
- 3) Sayang pada sesama makhluk.

## **2.2. Pembinaan Keluarga**

### **2.2.1. Pengertian Pembinaan Keluarga**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti kata pembinaan mempunyai arti menurut bahasa berasal dari kata dasar bina yang berarti (1) proses, perbuatan, cara membina, (2) perubahan penyempurnaan, (3) usaha tindakan kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Depdiknas, 2002: 152).

Mangunhardjana dalam bukunya yang berjudul: *Pembinaan: Arti dan Metodenya* (1989: 12) mengemukakan:

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan serta kecakapan yang sudah ada; untuk mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Adapun kata “keluarga” berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 536), keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. Abd Al-Ati sebagaimana dikutip Ramayulis membagi macam-macam keluarga yaitu keluarga posisi utama (*primary*) dan keluarga posisi tambahan (*supplementary*), yang keduanya saling

melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan (*supplementary*) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri atas anggota dari keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama. Bagi setiap keluarga diperlukan seorang kepala keluarga yang memegang kendali pimpinan dan penanggung jawab utama, menurut ajaran Islam penanggung jawab utama ialah suami (Ramayulis, 2001: 1).

Adapun unsur-unsur keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak. Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik (Ramayulis, 2001: 81). Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat (Suhendi dan Wahyu, 2001: 5). Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya (Gunarsa, 1986: 1).

Pembinaan dalam keluarga merupakan pembinaan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri atas kepala keluarga (ayah), ibu, dan anak. Dengan demikian, keluarga juga dapat dikatakan sebagai masyarakat dalam lingkup mikro. Dalam keluarga yang mula-mula

terdiri ayah dan ibu akan terjalin interaksi edukatif dan bahkan meluas ke lingkungan masyarakat (Mansur, 2001: 2).

Dalam proses pembinaan, anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh edukatif yang diberikan kedua orang tua, kemudian disusul pengaruh yang lain, seiring dengan Sabda Rasul SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Telah mengabarkan Adam kepada kami dari Ibnu Abi Dzi'bu dari az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw., Bersabda: semua anak dilahirkan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R. al-Bukhari) (al-Bukhâri, 1990: 297).

Hadist di atas pada intinya menyatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dari kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak. Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat.

Pembinaan terhadap anak, tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pembinaan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual. Pembinaan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat (Hawari, 1996: 195–196).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Pembinaan keluarga adalah usaha tindakan kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dalam hal ini keluarga yang beriman dan bertakwa.

### **2.2.2. Perkembangan Anak dan Karakteristiknya**

Menurut Hurlock (t.th: 2), istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Selanjutnya Elisabeth B. Hurlock dengan mengutip perkataan Van den Daele menyatakan:

Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada

tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi (Hurlock, t.th: 2).

Menurut Andi Mappiare sebagaimana mengutip Elizabeth B.Hurlock bahwa jika dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia-usia tertentu, maka rentangan kehidupan terdiri atas sebelas masa yaitu

Prenatal	Saat konsepsi sampai lahir.
Masa neonatal	Lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir.
Masa bayi	Akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
Masa kanak-kanak awal	Dua tahun sampai enam tahun.
Masa kanak-kanak akhir	Enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.
Pubertas/preadolescence	Sepuluh atau dua belas tahun sampai tiga belas atau empat belas tahun
Masa remaja awal	Tiga belas atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
Masa remaja akhir	Tujuh belas tahun sampai Dua puluh satu tahun.
Masa dewasa awal	Dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun.
Masa setengah baya	Empat puluh sampai enam puluh tahun
Masa tua	Enam puluh tahun sampai meninggal dunia (Mappiare, 1982: 24 –25).

Dalam pembagian rentangan usia menurut Hurlock tersebut, terlihat jelas masa kanak-kanak awal: dua tahun sampai enam tahun, dan masa kanak-kanak akhir: enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun. Y. Byl yang dikutip Abu Ahmadi membagi fase anak sebagai berikut:

- a. Fase bayi            0,0 - 0,2.
- b. Fase tetek            0,2 - 1,0.

- c. Fase pencoba 1,0 - 4,0.
- d. Fase menentang 2,0 - 4,0.
- e. Fase bermain 4,0 - 7,0.
- f. Fase sekolah 7,0 - 12,0.
- g. Fase pueral 11,0 - 14,0.
- h. Fase pubertas 15,0 - 18,0 (Ahmadi, 2004: 47).

Dengan melihat pembagian yang berbeda-beda antara ahli satu dengan lainnya, Asnely mengambil kesimpulan dengan melakukan pembagian:

1. Fase pranatal;
2. Fase awal masa kanak-kanak, umur 0-5 tahun;
3. Fase akhir masa kanak-kanak, umur 6-12 tahun;
4. Fase remaja dan dewasa, umur 13-18 tahun (Ilyas, 1997: 48).

Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan hanyalah untuk memudahkan mempelajari dan memahami jiwa anak-anak. Walaupun perkembangan itu dibagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan, namun tetap merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan keseluruhan (Zulkifli, 1986: 23).

Dalam perspektif Islam, perjalanan hidup manusia dibagi menjadi empat periode (Daradjat, 1995: 1):

#### **a. Periode Kandungan**

Periode kandungan ialah suatu periode ketika manusia masih berada di dalam kandungan ibunya (Hamid, 1980: 23).

#### **b. Periode *Thufulah* (kanak-kanak)**

Periode ini dimulai semenjak seseorang lahir ke dunia. Dengan lahirnya itu, maka telah sempurnalah sifat kemanusiaannya, karena ia telah terpisah dari tubuh ibunya. Namun demikian, kemampuan akalnya belum

ada, kemudian berkembang sedikit demi sedikit. Periode ini berlangsung sampai seseorang mencapai masa tamyiz (Daradjat, 1995: 1-2)

#### **c. Periode *Tamyiz***

Dalam masa ini seseorang mempunyai kemampuan berbuat tidak penuh. Perbuatannya ada kalanya berhubungan dengan hak Allah atau dengan hak manusia (Hanafie, 2001: 26).

Periode *tamyiz* dimulai dari seseorang mampu membedakan antara sesuatu yang baik dengan yang buruk dan antara sesuatu yang bermanfaat dengan yang madlarat. Pada periode ini kemampuan akal seseorang belum sempurna, karena periode ini adalah masa mulai dan semakin bersinarnya cahaya kemampuan akal seseorang. Karena itu daya pikirnya masih dangkal, yakni masih terbatas pada hal-hal yang nampak saja (Daradjat, 1995: 2-3). Sedangkan berakhirnya periode tamyiz, yaitu apabila seseorang telah mencapai masa baligh.

#### **d. Periode Baligh**

Periode ini berlangsung mulai dari umur 14 tahun setengah sampai 15 tahun hijriah. Dalam masa ini dimana seseorang telah mencapai kedewasaannya, ia mempunyai kemampuan berbuat sepenuhnya, baik yang berhubungan dengan ibadat ataupun muamalat. Dalam masa inilah, ia menjadi mukallaf yang sebenarnya (Hanafie, 2001: 27).

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala

sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Kartono, 1985: 19).

Sebenarnya sejak anak masih dalam kandungan telah banyak pengaruh yang di dapat dari orang tuanya. Misalnya situasi kejiwaan orang tua (terutama ibu) bila mengalami kesulitan, kekecewaan, ketakutan, penyesalan, terhadap kehamilan tentu saja memberi pengaruh. Juga kesehatan tubuh, gizi makanan ibu akan memberi pengaruh terhadap bayi tentu saja mengakibatkan kurangnya perhatian, pemeliharaan, kasih sayang. Padahal segala perlakuan sikap sekitar itu akan memberi andil terhadap pembentukan pribadi anak, bila bayi sering mengalami kekurangan, kekecewaan, tak terpenuhinya kebutuhan secara wajar tentu saja akan memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam penyesuaian selanjutnya. Pada masa anak sangat sensitif apa yang dirasakan orang tuanya. Dengan kedatangan kelahiran adiknya sering perhatian orang tua berkurang, hal ini akan dirasakan oleh anak dan mempengaruhi perkembangan (Sundari, 2005: 65).

Seirama dengan perkembangan ini, anak tersebut membutuhkan beberapa hal yang sering dilupakan oleh orang tua. Kebutuhan ini mencakup rasa aman, dihargai, disayangi, dan menyatakan diri. Rasa aman ini dimaksudkan rasa aman secara material dan mental. Aman secara

material berarti orang tuanya memberikan kebutuhannya seperti pakaian, makanan dan lainnya. Aman secara mental berarti harus memberikan perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan-ketegangan, membantu dalam menyelesaikan problem mental emosional (Simanjuntak dan Pasaribu, 1984: 282).

Pada tulisan ini sesuai dengan tema skripsi bahwa penulis hanya akan mengetengahkan fase ketiga dari perkembangan anak yaitu fase akhir masa kanak-kanak. Fase ini adalah permulaan anak bersekolah yang berkisar antara umur 5 sampai 12 tahun. Pada fase ini pendidikan anak tidak hanya terfokus pada keluarga, tetapi lebih luas lagi yaitu mempersiapkan anak untuk mengikuti kewajiban bersekolah.

Yang menjadi fokus pembahasan pada bab ini adalah perkembangan anak dari aspek jasmani, intelektual, dan akhlak.

Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya (Gunarsa dan Gunarsa, t.th: 13).

### **1. Perkembangan Jasmani**

Anak umur 5-7 tahun perkembangan jasmaninya cepat, badannya bertambah tinggi, meski beratnya berkurang sehingga ia kelihatan lebih tinggi dan kurus dari masa-masa sebelumnya, tampak sekali terlihat pada wajahnya (Ilyas, 1997: 57). Menurut FJ.Monks, A.M.P.Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo bahwa sampai umur 12

tahun anak bertambah panjang 5 sampai 6 cm tiap tahunnya. Sampai umur 10 tahun dapat dilihat bahwa anak laki-laki agak lebih besar sedikit daripada anak wanita, sesudah itu maka wanita lebih unggul dalam panjang badan, tetapi sesudah 15 tahun anak laki-laki mengējarnya dan tetap unggul daripada anak wanita (Monks, Knoers, dan Haditomo, 2002: 177).

Kekuatan badan dan tangan anak laki-laki bertambah cepat pada umur 6-12 tahun. Dalam masa ini juga ada perubahan dalam sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus. Ternyata bahwa kecakapan-kecakapan motorik ini mulai disesuaikan dengan keleluasaan lingkungan. Gerakan motorik sekarang makin tergantung dari aturan formal atau yang telah ditetapkan (Monks, Knoers, dan Haditomo, 2002: 177).

Bermain merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak terhadap pekerjaan-pekerjaannya di masa, datang, sebab dengan bermain, anak dididik dalam berbagai segi seperti jasmani, akal-perasaan, dan sosial-kemasyarakatan. Kemudian bermain dapat menguatkan otot-otot tubuh anak dan melatih panca inderanya untuk mengetahui hubungan sesuatu dengan yang lainnya. Pada fase ini anak juga cenderung berpindah dari permainan sandiwara kepada permainan sesungguhnya seperti bola kaki, bulu tangkis, dan lain-lain.

## **2. Perkembangan Intelektual**

Dalam keadaan normal, pikiran anak pada masa ini berkembang secara berangsur-angsur dan tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Di samping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal-budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Banyak ketrampilan mulai dikuasainya, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkannya. Dari keadaan egosentris anak memasuki dunia objektivitas dan dunia pikiran orang lain. Hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan melakukan eksperimen.

Kartono menjelaskan:

Minat anak pada periode tersebut terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Anak pada usia ini sangat aktif dan dinamis. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat perhatian anak. Lagi pula minatnya banyak tertuju pada macam-macam aktivitas. Dan semakin banyak dia berbuat, makin bergunalah aktivitas tersebut bagi proses pengembangan kepribadiannya (Kartono, 1995: 138).

Tentang ingatan anak pada usia ini, ia juga menjelaskan:

Ingatan anak pada usia ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak (Kartono, 1995: 138).

### **3. Perkembangan akhlak**

Konsep moral pada akhir masa kanak-kanak sudah jauh berbeda, tidak lagi sesempit pada masa sebelumnya. Menurut Piaget, anak usia 5-12 tahun konsepnya tentang keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang dipelajari dari

orang-tua menjadi berubah. Anak mulai memperhitungkan keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. *Relativisme* moral meringankan nilai moral yang kaku. Misalnya bagi anak umur 5 tahun berbohong selalu buruk, sedang anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi berbohong dibenarkan dan tidak selalu buruk (Hurlock, t.th: 163).

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa anak yang masih berada pada fase awal masa kanak-kanak melakukan pelanggaran disebabkan ketidaktahuan terhadap peraturan. Dengan meningkatnya usia anak, ia cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan di rumah dan di sekolah ketimbang perilakunya waktu ia masih lebih muda. Pelanggaran di rumah sebagian, karena anak ingin menegaskan kemandiriannya, dan sebagian lagi karena anak sering menganggap peraturan tidak adil, terutama apabila berbeda dengan peraturan-peraturan rumah yang diharapkan dipatuhi oleh semua teman. Meningkatnya pelanggaran di sekolah disebabkan oleh kenyataan bahwa anak yang lebih besar tidak lagi menyenangi sekolah seperti ketika masih kecil, dan tidak lagi menyukai guru seperti ketika masih duduk di kelas yang lebih rendah. Menjelang akhir masa kanak-kanak pelanggaran semakin berkurang. Menurunnya pelanggaran adalah karena adanya kematangan fisik dan psikhis, tetapi lebih sering karena kurangnya tenaga yang merupakan ciri pertumbuhan pesat yang mengiringi bagian awal dari masa puber. Banyak anak prapuber yang

sama sekali tidak mempunyai tenaga untuk nakal (Hurlock, t.th: 163-164).

Dari uraian tersebut, tentang perkembangan akhlak anak pada akhir masa kanak-kanak, jelaslah bahwa anak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial di sekitarnya yang apabila terjadi sesuatu pelanggaran akan mengakibatkan adanya sanksi. Sebagai salah satu usaha untuk mengatasi pelanggaran, diterapkan suatu disiplin yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Di samping itu, orang-tua perlu memberikan pengertian tentang nilai-nilai kepada anak, dan membiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pada saatnya anak perlu diberi ganjaran seperti pujian atas perlakuannya melaksanakan nilai-nilai tersebut, yang sudah barang tentu pujian tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Dengan demikian nyatalah bahwa perkembangan anak pada fase ini baik perkembangan jasmani, intelektual, fantasi maupun perasaan dan akhlak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada fase-fase berikutnya.

### **2.2.3. Kepribadian Anak**

Setiap orang dikenali dengan identitas masing-masing, tetapi pengenalan kita terhadap seseorang sering tidak utuh sehingga "siapa dia" yang sebenarnya sesungguhnya tidak dikenali. Ada seorang isteri yang sudah hidup serumah dengan suaminya selama belasan tahun, tetapi tetap belum mengenali suaminya secara utuh, dan kemudian pada usia perkawinannya yang ke-20 ia dibuat kaget setelah mengenal "siapa" sebenarnya suaminya itu.

Siapa dia seutuhnya dari seseorang itulah yang biasanya disebut sebagai kepribadian, atau *syahshiyyah*, atau *personality*. Manusia sebagai makhluk yang berfikir dan merasa memang bisa dibentuk kepribadiannya melalui proses pendidikan, atau tepatnya, bahwa corak perjalanan hidup seseorang sangat besar peranannya dalam membentuk kepribadiannya (Mubarok, t.th: 82).

Kepribadian (Suryabrata, 1988: 1) merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Belanda); *personnalita* (Prancis); *personlichkeit* (Jerman); *personalita* (Itali); dan *personalidad* (Spanyol) (Mujib, 2006: 17).

Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata Latin "*persona*" yang berarti "kedok" atau "topeng", yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik. Misalnya untuk membawakan kepribadian yang angkara murka, serakah dan sebagainya sering ditopengkan dengan gambar raksasa, sedangkan untuk perilaku yang baik, budiluhur, suka menolong, berani berkorban dan sebagainya ditopengkan dengan seorang ksatria, dan sebagainya (Sujanto, Lubis, dan Hadi, 2004: 10).

Dengan demikian "topeng" yang dimaksud tersebut yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara. Atau juga dari kata Latin "*personare*" yang berarti *to sound through* (suara tembus). Dalam bahasa

Arab kontemporer, kepribadian ekuivalen dengan istilah *syakhshiyah*. Term *syakhshiyah* bukan satu-satunya term yang dipergunakan untuk menunjukkan makna personality. Ronald Alan Nicholson sebagaimana dikutip Abdul Mujib misalnya, menyebut dua istilah yang menjadi sinonimnya, yaitu *al-huwiyyah* dan *al-dzatiyyah*. Sementara dalam leksikologi bahasa Arab, dikenal juga istilah *nafsiyyah* yang berasal dari kata *nafs*, istilah *aniyyah* (ada yang menyebut *iniyyah*) dari kata "*ana*", dan istilah *khuluqiyyah* atau *akhlaq*. Istilah yang terakhir ini (akhlak) lebih banyak ditemukan di dalam literatur Islam klasik (Mujib, 2006: 18).

Adapun kata *personality* berasal dari kata "*person*" yang secara bahasa memiliki arti: (1) *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu); (2) *a common individual* (individu secara umum); (3) *a living human body* (orang yang hidup); (4) *self* (pribadi); (5) *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi); dan (6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu). Atau *personality*: (1) *Existence as a person* (eksistensi sebagai orang); (2) *The assemblage of qualities, physical, mental, and moral, that set one apart from others* (kumpulan dari kualitas, fisik, mental, dan moral, yang menetapkan satu terlepas dari orang yang lain); (3) *Distinctive individuality, as, he is a man of strong personality* (Ciri khas yang membedakan, sebab ia adalah suatu orang berprinsip kepribadian yang kuat); (4) *A too intimate or offensive remark about a person, as, don't indulge in personalities* (Seorang teman karib atau komentar yang menyerang

tentang seseorang, jangan menurut kesenangan diri kepribadian) (Teall and Taylor, 1958: 722).

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian etimologis kepribadian dapat dilihat dari pengertian term-term padanannya, seperti *huwiyah*, *aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *syakhshiyyah* sendiri. Masing-masing term ini meskipun memiliki kemiripan makna dengan kata *syakhsiyyah*, tetapi memiliki keunikan tersendiri.

Pengertian kepribadian dari sudut terminologi memiliki banyak definisi, karena hal itu berkaitan dengan konsep-konsep empiris dan filosofis tertentu yang merupakan bagian dari teori kepribadian. Konsep-konsep empiris dan filosofis di sini meliputi dasar-dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi yang dipakai perumus. Oleh sebab itu, tidak satu pun definisi yang substantif kepribadian dapat diberlakukan secara umum, sebab masing-masing definisi dilatarbelakangi oleh konsep-konsep empiris dan filosofis yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika Gordon W Allport (1897 – 1967) dalam studi keputakaannya menemukan sejumlah 50 definisi mengenai kepribadian yang berbeda-beda yang digolongkan ke dalam sejumlah kategori (Hall dan Lindzey, 1993: 24).

Dengan meminjam definisi Allport, kepribadian secara sederhana dapat dirumuskan dengan definisi "*what a man really is*" (manusia sebagaimana adanya). Maksudnya, manusia sebagaimana sunnah atau kodratnya, yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Akan tetapi definisi itu oleh

Allport dianggap terlalu singkat untuk dapat digunakan, maka sampailah ia pada definisi yang lebih terkenal berikut ini:

Kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang khas (unik) dari individu tersebut terhadap lingkungannya (Hall dan Lindzey, 1993: 24).

Kata dinamis menunjukkan bahwa kepribadian bisa berubah-ubah, dan antar berbagai komponen kepribadian (yaitu sistem-sistem psikofisik) terdapat hubungan yang erat. Hubungan-hubungan itu terorganisir sedemikian rupa sehingga secara bersama-sama mempengaruhi pola perilakunya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Definisi yang luas dapat berpijak pada struktur kepribadian, yaitu integrasi sistem kalbu, akal, dan hawa nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku." Definisi ini sebagai bandingan dengan definisi yang dikemukakan oleh para psikolog Psikoanalitik seperti Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung (Chaplin, 1981:362).

Dalam diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan elemen ruhani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Sinergi kedua elemen ini disebut dengan nafsani yang merupakan struktur psikofisik kepribadian manusia. Struktur Nafsani memiliki tiga daya, yaitu (1) kalbu yang memiliki fitrah ketuhanan (*ilahiyyah*) sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa); (2) akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (*insaniah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta); dan (3) nafsu yang memiliki fitrah kehewanan (*hayawaniyyah*) sebagai aspek *pra* atau bawah-kesadaran

manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa), Ketiga komponen fitrah *nafsani* ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.

Jadi, dari sudut tingkatannya maka kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (ketuhanan), kesadaran (kemanusiaan), dan *pra*-atau bawah kesadaran (kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).

#### **2.2.4. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak**

Di antara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Ia memilih nama yang baik bagi anaknya, sebab nama baik itu mempunyai pengaruh positif atas kepribadian tingkah laku, cita-cita dan angan-angannya.
- b. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh. Begitu juga dengan menerangkan kepada mereka prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul. Juga ia harus menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan. Sebagaimana ia mengawinkan anak-anaknya yang sudah baligh untuk menjaga kehormatan dan akhlaknya.

- c. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan di antara mereka. Begitu juga orang tua haruslah membolehkan anak-anaknya mengerjakan kegiatan-kegiatan yang diinginkan yang berfaedah bagi pertumbuhannya di dalam dan di luar rumah.
- d. Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kesehatan, akhlak, dan sosial mereka. Juga melindungi mereka dari segala yang membahayakan badan dan akal nya.
- e. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang diajarkannya. Juga mereka harus menyediakan suasana rumah tangga yang saleh, penuh dengan perangsang-perangsang budaya dan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan dan pertarungan keluarga dalam soal-soal pendidikan anak (Ramayulis, 2001: 60 – 62).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (selanjutnya disebut Undang-Undang Perkawinan disingkat UUP) disahkan Presiden pada tanggal 2 Januari 1974 dan diundangkan dalam Lembaran Negara Tahun 1974 No. 1 dan penjelasannya dimuat dalam Tambahan Lembaran Negara No. 3019 (Kansil, 1986: 222) Dalam undang-undang tersebut diatur tentang hak dan kewajiban antara orang tua dan anak dalam Pasal 45 sampai dengan Pasal 49. Ditentukan bahwa orang tua wajib memelihara dan mendidik anak mereka sebaik-

baiknya, sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri dan terus walaupun perkawinan antara orang tua itu putus (Saleh, 1982: 34)

Dalam ajaran Islam diatur bagaimana hubungan antara orang tua dan anak serta hak dan kewajiban masing-masing. Orang tua wajib mengikat hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan anak-anaknya.

Di samping itu orang tua berkewajiban pula memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan fisik dan material maupun kebutuhan mental dan spiritual. Kebutuhan fisik dan material yang harus dipenuhi adalah makanan, pakaian, perumahan dan menjaga jasmaninya dari segala bahaya yang mengancam.

Kebutuhan mental dan spiritual yang harus dipenuhi adalah berupa ilmu-ilmu yang berguna baginya baik ilmu agama maupun ilmu umum sehingga dengan ilmu yang dimilikinya itu nantinya diharapkan ia menjadi manusia yang sempurna berilmu dan beragama, beramal dan beribadat serta dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

#### **2.2.5. Hak Orang Tua terhadap Anak**

Menurut Daradjat (2003: 67) orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Sejalan dengan keterangan tersebut, pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan tidak baik. Tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-

harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal, orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak (Gunarsa, 2004: 60).

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Karena itu menurut Djamarah (2004: 27) orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keluarga.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk, sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dari anggota keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial, bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota lain keluarganya. Sehingga dapat dikatakan, anak yang tidak pernah merasakan kasih sayang, juga tidak dapat menyatakan kasih sayang terhadap orang lain, maka sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya itu dijadikan model oleh si anak dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku anak itu sendiri (Gunarsa, 1986: 5-6).

Anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah Swt. Dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu dan bertaqwa. Hal ini

merupakan suatu wujud pertanggungjawaban dari setiap orang tua kepada khaliknya (Awwad, 1995: 1). Anak dalam hubungan dengan dirinya sendiri, dapat dikatakan merupakan suatu ciptaan yang khas. Setiap anak lahir dengan suatu perbekalan, yang diterima sebagai warisan yang diturunkan dari orang tua dan nenek moyangnya. Masing-masing memperoleh perbekalan yang tidak sama, dan harus dikembangkan sebaik mungkin. Perbekalan itu berbentuk kemampuan-kemampuan yang masih belum terwujud, yang memerlukan kesempatan dan lingkungan yang memungkinkan jalannya perkembangan yang lancar. Perkembangan yang lancar dan wajar menuju individu dewasa yang bertanggungjawab atas perbuatannya hanya mungkin tercapai apabila perkembangan tersebut diberi bimbingan (Gunarsa, 2004: 112).

Orang tua mempunyai kewajiban memelihara anak dengan penuh tanggung jawab sebagai amanah Allah. Namun sebaliknya, orang tua pun mempunyai hak terhadap anak sebagai berikut

*Pertama*, anak-anak harus melayani orang tuanya dengan baik, lemah-lembut menyayanginya, selalu menghormati, dan syukur atas jasa-jasa mereka terhadapnya. Anak-anak juga harus mematuhi perintah-perintahnya kecuali kalau menyuruh kepada maksiat. Firman Allah SWT:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا {23}

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا  
(الإسراء: 23-24)

Artinya: Allah telah memastikan bahwa janganlah kamu menyembah kecuali Allah, dan berbuat baiklah kepada orang tua. Jika salah satunya atau keduanya telah tua, janganlah engkau menghardiknya. Katakan kepadanya kata-kata yang mulia. Curahkanlah kepada mereka kasih sayang dan katakanlah: Wahai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidikku di waktu kecil. (Q.S. Al Israa' :23-24)

*Kedua*, anak-anak memelihara, membiayai serta memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Sebenarnya memberi nafkah itu bukanlah tujuan Islam dalam memelihara orang tua, tetapi yang terpenting adalah memelihara silaturahmi. Walau si anak berbuat kebaikan dan ihsan kepada orang tuanya belum dapat ia membalas segala kebaikannya.

*Ketiga*, bahwa anak membantu orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji yang tidak sanggup mereka mengerjakannya dengan harta milik mereka sendiri.

*Keempat*, mendoakan orang tuanya semasa masih hidup dan sesudah matinya dan selalu melanjutkan kebaikannya dengan orang-orang yang menjadi sahabat ibu-bapaknya.

Dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpai keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut

rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2004: 1). Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 1978: 180).

Menurut pandangan sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan; sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dengan anak. Ke dalam pengertian yang disebut terakhir masuk keluarga kandung (biologis) yang hubungannya bersifat tetap, yang disebut *family of procreation*. Keluarga merupakan tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan diri bagi anggotanya (*family of orientation*) yang sifat hubungannya bisa berubah dari waktu ke waktu. Lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu (1) adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin; (2) adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut; (3) pengakuan terhadap keturunan, (4) kehidupan ekonomi bersama; dan (5) kehidupan berumah tangga (Harahap, 1997: 35)